

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

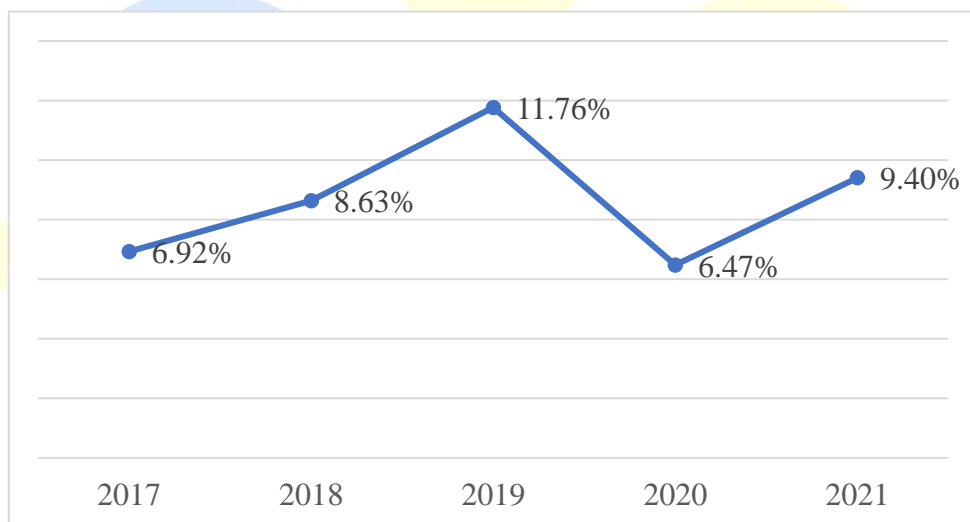
Dunia bisnis terus mengalami perubahan serta kemajuan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa persaingan yang kompetitif dan kepemilikan bentuk usaha yang bervariasi semakin meningkat. Kondisi yang demikian menuntut organisasi atau perusahaan memiliki ide yang kreatif dan inovatif. Perusahaan harus melakukan pembaruan yang kreatif untuk perkembangan usaha dan dalam rangka mempertahankan lini bisnisnya. Perusahaan yang mampu beradaptasi dan senantiasa melakukan pembaruan memiliki kemungkinan yang besar dapat bertahan dan mampu bersaing.

Di sisi lain sebuah perusahaan didirikan pasti memiliki tujuan, salah satu tujuan utamanya, yaitu untuk memperoleh laba, dengan memperoleh laba yang tinggi perusahaan mampu mendanai aktivitas bisnis, mempertahankan keberlangsungan perusahaan, serta dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Alat ukur yang mampu memperkirakan tingkat keberhasilan sebuah perusahaan dalam rangka pengembalian atas laba, yaitu profitabilitas.

Profitabilitas adalah alat ukur berupa rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui suatu perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu (Rivandi, 2018). Jika perusahaan ingin mendapatkan laba yang maksimal, maka diperlukan usaha yang ekstra dalam rangka mengefektifkan serta mengefisienkan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan mampu meminimalisir adanya risiko operasional yang terjadi. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat

profitabilitas antara lain, yaitu aset, liabilitas, biaya, modal, dan penjualan (Firmansyah & Riduwan, 2021). Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah laba bersih dengan jumlah aset atau jumlah ekuitas (modal). Penelitian ini, profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA dapat memperlihatkan seberapa tingkat efisiensi dalam manajemen perolehan laba bersih

**Gambar 1.1 Profitabilitas
Perusahaan Sampel Tahun 2017-2021**



Sumber: Data diolah, 2023

Gambar 1.1 menyatakan bahwa profitabilitas yang terjadi pada perusahaan sektor perindustrian pada tahun 2017-2021. Profitabilitas pada gambar 1.1 diukur menggunakan ROA yang membagi laba tahun berjalan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Gambar 1.1 menggambarkan bahwa rasio profitabilitas pada perusahaan sektor perindustrian cenderung mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2017-2019. Pada tahun 2017, profitabilitas perusahaan sektor perindustrian sebesar 6,92%, tahun 2018 mengalami kenaikan 1,71%, dan pada

puncaknya, yaitu tahun 2019 mengalami kenaikan lagi sebesar 3,13% dari tahun 2018, tetapi pada tahun 2020, rasio profitabilitas perusahaan sektor perindustrian mengalami penurunan yang cukup drastis, yaitu sebesar 5,29% dari tahun 2019. Hal ini disebabkan munculnya Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020. Perusahaan sektor perindustrian turut terdampak adanya Covid-19 dikarenakan perusahaan memproduksi produk jadi dan jasa yang secara umum dikonsumsi oleh industri, sedangkan industri yang lain turut terdampak adanya Covid-19 dan mengalami penurunan pendapatan, sehingga konsumsi atas produk dan jasa yang disediakan oleh perusahaan sektor perindustrian tidak setinggi ketika sebelum adanya Covid-19. Namun, pada tahun 2021, perusahaan sektor perindustrian sedikit demi sedikit dapat beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan. Meskipun demikian, profitabilitas tahun 2021 lebih rendah jika dibandingkan dengan profitabilitas tahun 2019 (sebelum adanya Covid-19).

Berdasarkan hasil survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa terdapat 82,25% perusahaan di Indonesia mengalami penurunan pendapatan saat Covid-19, disisi lain perusahaan terus beroperasi di tengah-tengah ketidakpastian dan kondisi yang menantang (Bayu, 2020). Pada penelitian ini, peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, perputaran modal kerja, perputaran aset, dan perputaran persediaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu struktur modal. Menurut Yuliani (2021), struktur modal adalah salah satu faktor pertimbangan investasi yang cukup penting karena berkaitan dengan risiko dan pendapatan yang

akan diterima investor. Struktur modal adalah fungsi pendanaan yang wajib dibuat manajemen perusahaan yang akan dipergunakan untuk investasi dalam rangka memperlancar kinerja perusahaan dan untuk operasional perusahaan.

Pendanaan yang digunakan perusahaan berasal dari modal sendiri, liabilitas, serta modal saham. Adanya struktur modal menjadikan perusahaan memiliki gambaran terkait dengan seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang. Penelitian Sayektil & Santoso (2020), Wardoyo *et al.* (2022), dan Pangesti *et al.* (2022) memiliki hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda dari Febreany (2021) dan Ramadhanti *et al.* (2021) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian Vidyasari *et al.* (2021) dan Octorika & Setyadi (2022) menyatakan struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari awal waktu ke waktu (Yuliani, 2021). Penjualan diprediksi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perusahaan karena penjualan memberikan dampak positif terhadap perusahaan, maka penjualan harus didukung adanya aset yang memadai. Adanya informasi mengenai penjualan dari periode sebelumnya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan sumber daya yang ada, sehingga jika perusahaan mengetahui tingkat penjualan, maka perusahaan dapat menaksir laba yang akan didapatkan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Veronica & Saputra (2021), Rantika *et al.* (2022), dan Anindita & Elmanizar (2019) memiliki hasil penelitian bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan diungkapkan oleh Hutomo *et al.* (2019) memiliki hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian dari Vidyasari *et al.* (2021) dan Sembiring (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang membantu untuk memperlihatkan besar atau kecilnya perusahaan dari sisi total aset yang dimiliki. Menurut Vidyasari *et al.* (2021), ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari perolehan aset setiap periode akuntansinya. Perusahaan yang besar memungkinkan memiliki aset yang besar pula, aset yang besar kemudian digunakan perusahaan untuk mengembangkan dan memaksimalkan kinerja perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Vidyasari *et al.* (2021), Sayektil & Santoso (2020), dan Adria & Susanto (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Wanisih *et al.* (2018) dan Sukmayanti & Triaryati (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan

penelitian dari Alfahruqi *et al.* (2022) dan Febreany (2021) memiliki hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor keempat yang mempengaruhi profitabilitas adalah likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memperkirakan kapabilitas sebuah perusahaan dalam pemenuhan kewajibannya. Sebuah perusahaan yang memiliki nilai dibawah satu (semakin rendahnya likuiditas), maka perusahaan tersebut perlu dipertanyakan terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi likuiditas mengartikan perusahaan memiliki tingkat risiko kegagalan pemenuhan liabilitas jangka pendek yang kecil. Oleh karena itu, likuiditas mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yang mana jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dapat terindikasi perusahaan tersebut sedang berada situasi yang kurang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan Firmansyah (2021), Vidyasari *et al.* (2021), dan Jasmani (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Bintara (2020) dan Anindita & Elmanizar (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian dari Rantika *et al.* (2022) dan Bintara (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor kelima yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja adalah rasio yang memperhitungkan antara penjualan bersih dengan modal kerja dalam periode akuntansi. Perputaran modal kerja digunakan perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas dalam mengelola serta mempergunakan modal kerja perusahaan dalam rangka memperoleh penjualan.

Oleh karena itu, perusahaan harus mengoptimalkan penggunaan modal kerja untuk memaksimalkan penjualan dan meningkatkan profitabilitas. Jika modal kerja tidak dimanfaatkan dengan baik akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidyasari *et al.* (2021), Jasmani (2019), dan Novianty (2020) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian dari Kurnia & Gunawan (2021) dan Febreany (2021) menjelaskan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Matondang *et al.* (2022) dan Firmansyah & Riduwan (2021) memiliki hasil bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor keenam yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran aset. Perputaran aset digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Perputaran aset juga digunakan untuk menilai efektivitas dalam pemakaian aset untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi maka perusahaan tersebut telah memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif dalam menghasilkan penjualan, penjualan yang tinggi akan menaikkan profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Suria (2021), Silalahi *et al.* (2022), dan Matondang *et al.* (2022) menyatakan bahwa perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan dipaparkan penelitian dari Novianty (2020) dan Syahwildan & Damayanti (2020) menjelaskan

bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian Hantono *et al.* (2019) dan Wanisih *et al.* (2018) memiliki hasil bahwa perputaran aset tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor ketujuh yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat efektivitas persediaan perusahaan yang dapat dikelola oleh perusahaan dengan membandingkan penjualan dengan total persediaan untuk periode akuntansi tertentu. Rasio perputaran persediaan digunakan untuk menilai rata-rata persediaan berputar berapa kali dalam periode akuntansi tertentu. Perusahaan harus memiliki kondisi yang seimbang antara persediaan dengan omzet. Jika suatu perusahaan memiliki rasio perputaran persediaan yang terlalu tinggi mengartikan persediaan yang disimpan oleh perusahaan sedikit yang dapat menyebabkan kurangnya pasokan persediaan dan berakibat tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Begitupun sebaliknya jika perusahaan terlalu banyak dapat berisiko kerusakan yang mengakibatkan turunnya kualitas persediaan selain itu dapat menimbulkan biaya-biaya lainnya seperti biaya penyimpanan serta biaya penanganan yang dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, artinya jika perusahaan mampu mengoptimalkan perputaran persediaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan didapatkan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraya (2018), Kurnia & Gunawan (2021), dan Rahman *et al.* (2021) mengatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal yang berlawanan dipaparkan penelitian dari Alfahruqi *et al.* (2022) dan Jennah & Yuli (2019) menjelaskan bahwa perputaran

persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian dari Novianty (2020) dan Hantono *et al.* (2019) memberikan hasil bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang tidak konsisten, maka sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vidyasari *et al.* (2021). Adapun perbedaan dengan penelitian ini yang pertama, yaitu penambahan variabel independen berupa perputaran aset dan perputaran persediaan. Penambahan variabel perputaran aset dikarenakan perputaran aset adalah salah satu indikator perusahaan dalam melakukan pengukuran kesehatan bisnis dan tingkat efisiensi perusahaan dalam memaksimalkan aset untuk memperoleh pendapatan. Efisiensi dan efektivitas penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam mendukung proses transaksi terutama penjualan akan dapat menghasilkan laba yang tinggi, laba yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penambahan variabel perputaran persediaan didasari jika perusahaan mampu mengoptimalkan perputaran persediaan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan didapatkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang baik, maka perusahaan tersebut dapat dengan cepat merubah dana yang berbentuk persediaan menjadi kas atau piutang usaha yang diperoleh dari penjualan yang nantinya akan berubah menjadi laba dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perbedaan yang kedua adalah objek yang diteliti. Penelitian dari Vidyasari *et al.* (2021) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan

sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didasari dengan penurunan profitabilitas pada sektor tersebut ketika masuknya Covid-19. Sektor perindustrian terdampak adanya Covid-19 karena sektor tersebut tidak memproduksi kebutuhan primer yang dibutuhkan ketika Covid-19 melanda.

Perbedaan yang ketiga dengan penelitian dari Vidyasari *et al.* (2021) adalah periode penelitian. Penelitian sebelumnya mengambil periode penelitian dari tahun 2017-2019, sedangkan dalam penelitian ini mengambil periode yang lebih panjang, yaitu dari tahun 2017-2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas, untuk itu mengambil judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN, UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, PERPUTARAN MODAL KERJA, PERPUTARAN ASET, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERINDUSTRIAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021).**

1.2. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen.

Adapun variabel independen adalah struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas, perputaran modal kerja, perputaran aset, dan perputaran persediaan.

- Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa terdapat adanya ketidakkonsistenan hasil *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu dan adanya permasalahan mengenai perolehan profitabilitas perusahaan sektor perindustrian yang menurun diakibatkan oleh pandemi Covid-19. Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
4. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
5. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
6. Apakah perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
7. Apakah perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

5. Untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.
6. Untuk menguji pengaruh perputaran aset terhadap profitabilitas.
7. Untuk menguji pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan terkait dengan variabel-variabel yang mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan serta dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang wawasan dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis khususnya pengambilan penelitian akuntansi keuangan.

3. Bagi investor

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sebagai bahan pertimbangan nantinya untuk calon investor yang akan menginvestasikan dananya di BEI.